

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT BERPOLA SPO
MELALUI MEDIA SMS *HANDPHONE* BAGI
ANAK TUNARUNGU KELAS V**

(Penelitian Tindakan Kelas di SLB Amal Bhakti Sicincin)

Oleh: Eslina

Abstract

This research starts with a case found two deaf students in fifth grade, where they are not capable of writing the SPO sentence, which is less precise in positioning the subject, predicate, and object, so that it's hard to get the real meaning of that sentences. During this time, the teacher always use the tools like pen, book, and blackboard, word card, word sentence, and the students can not also stringing up words become sentences. This research is purposed to increase the deaf student ability to write the sentence with SPO pattern (LW and WP) in DV class SLB Amal Bhakti Sicincin. Deaf people is a person that pursued in communicating because they are having disparity of hearing function, less vocabulary, so that it's hard for them in submitting and receiving information and as well as writing sentences. To overcome that matters, the proper solutions must be found, that is by using SMS through handphone, this media is the proper way in the study of writing sentences with SPO pattern. This research methods consist of kind of research, kind of this research is class action research, subject of research, subject of this research are two deaf students initial LW and WP, variable of this research are independent and dependent variables, path of research using qualitative action that described through words in SMS Handphone, and quantitative action through SPO words that written by students.

Kata kunci: Menulis kalimat berpola SPO, media *SMS Handphone*, anak tunarungu

A. Pendahuluan

Menulis adalah kegiatan yang dapat membuka wawasan dan pikiran secara obyektif, mandiri, dan kreatif, berguna untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain, menulis dapat menjalin hubungan komunikasi dan silaturahmi sesama manusia. Untuk itu tulisan harus mengandung arti, makna, dan tujuan. Hal ini dibuktikan dengan susunan

kata, kalimat, sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Tulisan yang jelas mengandung arti sangat penting dalam berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Onong Uchana (1995:9) yang mengemukakan “suatu komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna dua pihak yang terlibat komunikasi”. Untuk kelancaran berkomunikasi harus diperhatikan bahasa dan kesamaan maknanya, menulis bukan saja alat untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Pentingnya menulis suatu pesan kepada orang lain yang terlibat komunikasi, hendaklah memperhatikan makna, tempat dan tujuannya. Yang jadi perhatian kita adalah bagaimana kita meluruskan cara menulis yang baik dan benar bagi orang yang mengalami kesulitan dalam menulis kalimat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan selama lebih dua bulan melalui observasi dan wawancara, ditemukan dua orang anak mengalami kesulitan dalam menulis kalimat yang berpola SPO. Hanya satu orang anak yang bisa menulis kalimat yang berpola SPO dengan baik. Terbukti anak mengalami hambatan dalam menulis kalimat yang berpola SPO (Subjek Predikat Objek), hal ini terbukti dari hasil kerjanya dimana sering terbalik dan mengurangi arti yang sesungguhnya. Dari hasil asesmen dan pengamatan terhadap anak, ternyata kemampuan menulis dan menyusun kata-kata belum benar, buktinya kata-kata dan kalimat yang dituliskannya sering terbalik-balik. Contohnya [memasak nasi ibu] seharusnya [ibu memasak nasi], [Pras bola menonton] seharusnya [pras menonton bola], [Lara baju mencuci] seharusnya [lara mencuci baju], Hal tersebut sering terjadi berulang-ulang kali, sehingga sering diperbaiki.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru yang mengajar Bahasa Indonesia, antara lain adalah dengan menyuruh anak menulis kalimat di papan tulis secara bergantian, menulis menggunakan kartu kata dan kartu kalimat namun usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Guru merasa kesulitan dalam mengajar anak menulis kalimat dengan susunan yang baik, sehingga kalimat yang ditulis anak tidak sesuai dengan EYD. Sementara sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP Bahasa Indonesia semester II guru harus mampu mengajar, dan anak harus menampakkan hasil yang memuaskan dalam menulis, seiring dengan itu potensi anak masih bisa dikembangkan. Untuk itu penulis melakukan asesmen kembali, dan hasilnya masih ditemukan anak belum bisa menulis kalimat dengan susunan yang baik.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu sering mengalami keterbatasan bahasa antara lain menulis, sehingga memerlukan sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang baik, yang didahului dengan mengajarkan artikulasi, ucapan dan cara menulis, sehingga dia dapat menulis dengan baik dan benar. Agar proses berjalan baik dan dapat meningkatkan kemampuan menulis, maka perlu digunakan media yang tepat dan menyenangkan dalam kemampuan menulis kalimat.

Dari hasil pengamatan penulis yang melaksanakan pembelajaran, penulis sudah berusaha melatih cara penulisan kalimat dengan menggunakan pena dan kertas atau buku. Selain itu penulis juga sering menyuruh anak menulis kalimat di papan tulis, namun hasilnya anak belum bisa menulis kalimat dengan baik dan benar. Ternyata penggunaan kertas dan pena belum bisa meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada anak tunarungu kelas V, sebab anak kurang tertarik dan anak mudah bosan dengan alat bantu tersebut.

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan, penulis melakukan penelitian tindakan kelas beberapa siklus dengan menggunakan media *handphone*, karena setiap anak sudah memilikinya, masing-masing anak memiliki *handphone* yang berbeda-beda, tetapi anak sudah bisa mengoperasikannya, meskipun dalam, membuat *SMS* susunan kata-katanya belum teratur dengan baik.

Media *handphone* di samping sebagai alat komunikasi dan hiburan, karena fitur-fitur yang ada di program *handphone* semakin canggih dan lengkap. *Handphone* juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak tunarungu, terutama dalam belajar menulis dengan menggunakan pesan singkat yang dilaksanakan dengan cara mengirim dan membalas *SMS*. Mengingat menulis kalimat berpola SPO bisa dilakukan dimana saja termasuk dengan memanfaatkan benda elektronik seperti *handphone* untuk berkirim *SMS*. Dimana kegiatan anak dalam penggunaan media ini adalah, anak dilatih untuk mengetahui langkah-langkah menggunakan *handphone* untuk berkirim *SMS*, sekaligus menyusun kalimat berpola SPO melalui pesan singkat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kolaborator. Ternyata kolaborator dan guru kelas masih belum bisa untuk mengatasi kesulitan anak dalam menulis kalimat berpola SPO, sehingga guru dan kolaborator mencari solusinya.

Berawal dari permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendapatkan gambaran tentang proses pembelajaran menulis kalimat berpola SPO (Subjek Predikat

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Objek) melalui media *SMS handphone* bagi anak tunarungu kelas V di SLB Amal Bhakti Sicincin.(2) Untuk mengetahui hasil peningkatan menulis kalimat berpola SPO melalui media *SMS handphone* bagi anak kelas V di SLB Amal Bhakti Sicincin.

Secara umum anak tunarungu adalah anak yang mengalami fungsi pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Menurut Tin Suharmini (2007: 56) tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan

lain melalui pendengaran. Selanjutnya Andreas Dwidjsumarto (dalam Sutjihati Somantri, 2006: 93) mengatakan anak tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menerima rangsangan melalui indera pendengarannya.

Permanarian Somad (1996:20) menyebutkan pada umumnya anak tuna rungu diklasifikasikan “dibagi atas dua golongan yaitu, orang tuli dan orang kurang dengar”. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehiklangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, akan tetapi masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar, kemungkinan keberhasilan serta membantu proses informasi melalui pendengaran.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Permanarian Somad (dalam Sutjihati Somantri,2006: 94-95) adalah menurut tingkat pendengaran yaitu: 27-40 Db: mengalami kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, untuk itu membutuhkan tempat duduk yang strategis, memerlukan terapi wicara (termasuk pada tunarungu ringan) 41-55 Db: mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar, terapi wicara (termasuk pada tunarungu sedang) 56-70 Db: hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara menggunakan alat bantu mendengar (termasuk pada tunarungu berat). 71-90 Db: hanya bisa mendengar suara atau bunyi-bunyi dari jarak yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bina wicara khusus (termasuk pada tunarungu berat). 91 Db- ...: sadar akan adanya

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

suara dan getaran, banyak menggunakan penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, sehingga dianggap tuli (tunarungu berat sekali).

Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu pikiran atau amanat yang lengkap. Menurut Abdul Chear (2006: 327) kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir.

Kalimat dapat dibagi-bagi lagi berdasarkan jenis dan fungsinya yang akan dijelaskan pada bagian lain. Contohnya seperti kalimat lengkap, kalimat tidak lengkap, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat majemuk, dan lain sebagainya. Setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun

tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lain.

Setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur-unsur kalimat akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Unsur-unsur inti kalimat antara lain SPOK. Menurut Abdul Chear (2006: 327) pengertian dari unsur-unsur kalimat tersebut yaitu: Subjek (S) merupakan unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan. Yang biasa menjadi subjek adalah kata benda, Predikat (P) merupakan unsur yang menjadi “komentar” tentang subjek. Yang biasa menjadi predikat adalah kata kerja, Objek (O) merupakan unsur pelengkap dari predikat. Yang biasa menjadi objek adalah kata benda, Keterangan (K) merupakan unsur “penjelasan” lebih lanjut terhadap predikat dan subjek.

Dengan adanya teknologi *handphone*, maka memudahkan kita berkomunikasi, baik jarak dekat maupun jarak jauh, sehingga komunikasi lancar tanpa membutuhkan waktu yang lama, banyak manfaat dari media *handphone* tersebut selain dari untuk berkomunikasi juga bisa dimanfaatkan untuk media pembelajaran. Petra.com (2009) menjelaskan *handphone*, telepon genggam yang sering dikenal dengan nama ponsel merupakan perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (portabel, mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (nirkabel; wireless), agar memudahkan dalam berkomunikasi secara singkat dan tepat, apalagi dengan adanya kesederhanaan SMS dapat menjadi kelebihan tersendiri, kelebihan itu adalah selain biayanya yang murah dapat juga digunakan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

untuk media pembelajaran membaca dan menulis kalimat. Layanan pesan singkat atau Surat masa singkat yang biasa disingkat *SMS* (dari bahasa Inggris: *Short Message Service*), adalah sebuah layanan yang dilaksanakan dengan sebuah ponsel untuk mengirim atau menerima pesan-pesan pendek. Petra.com (2009)

menjelaskan pengertian *Short Message Service (SMS)* adalah suatu fasilitas untuk mengirim dan menerima suatu pesan singkat berupa teks melalui perangkat nirkabel, yaitu perangkat komunikasi telepon selular, dalam hal ini perangkat nirkabel yang digunakan adalah telepon selular. Salah satu kelebihan dari *SMS* adalah biaya yang murah. Selain itu *SMS* merupakan metode *store* dan *forward* sehingga keuntungan yang didapat adalah pada saat telepon selular penerima tidak dapat dijangkau, dalam arti tidak aktif atau diluar *service area*, penerima tetap dapat menerima *SMS* nya apabila telepon selular tersebut sudah aktif kembali.

B. Metode penelitian

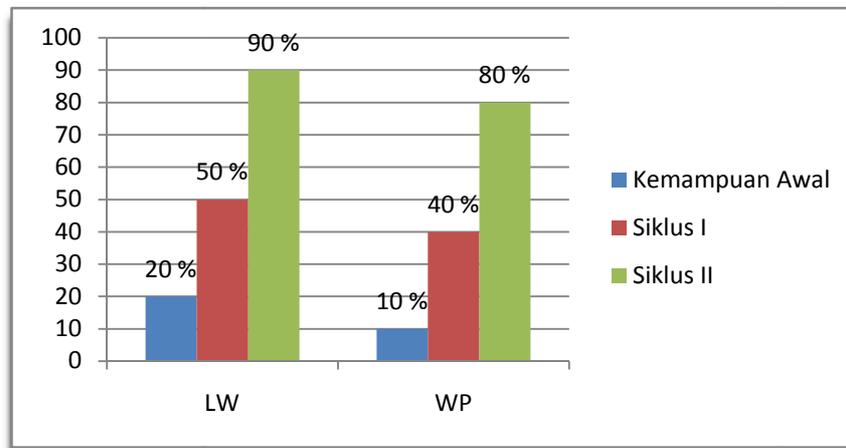
Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tehnik observasi, wawancara, tes dan diskusi, selama dua bulan. subjek penelitian adalah dua orang siswa tunarungu, objek penelitian adalah menulis kalimat berpola SPO di kelas V/B SLB Amal Bhakti Sicincin. Alat yang digunakan untuk menulis kalimat berpola SPO adalah *handphone* yaitu dengan membuat pesan singkat yang dikirim ke *Handphone* guru.

Melalui observasi dan wawancara data dideskripsikan secara verbal lewat bahasa tulis. Untuk mempermudah proses pengumpulan data diikuti oleh langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat hasil pengamatan dan wawancara, semua data yang terkumpul disusun secara sistematis. (2) mengklasifikasikan data yang telah diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dan direduksi dengan menonjolkan pokok-pokok penting, hal ini dilakukan sebagai suatu proses analisis, (3) analisis data bertujuan untuk mengelompokkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, analisis dilakukan secara berulang-ulang, (4) memberikan interpretasi, setelah data dianalisis lalu diberikan penafsiran sehingga memberikan arti dan makna terhadap penelitian pembelajaran menulis kalimat berpola SPO, (5) tehnik keabsahan data.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan menyajikan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menulis kalimat berpola SPO bagi anak tunarungu kelas DV di SLB Amal Bhakti Sicincin,

, dan peningkatan kemampuan menulis kalimat, seperti pada grafik di bawah ini.



Grafik 1: Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Awal, Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dalam grafik di atas, jelaslah bahwa kemampuan menulis kalimat berpola SPO pada siswa meningkat dengan baik, sedangkan proses pembelajaran juga menampakkan peningkatan yaitu siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis kalimat.

D. Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka melalui deskripsi observasi, wawancara, dan tes dalam penelitian didapat hasil bahwa proses pembelajaran meningkatkan kemampuan menulis kalimat berpola SPO pada anak tunarungu kelas V di SLB Amal Bhakti Sicincin berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan terjalannya komunikasi antara mereka atau ke yang lain dalam bentuk membuat pesan singkat seperti sudah bisa memberi tahu sesuatu, susunan kalimat tidak

terbalik lagi dan sudah bisa membuat kalimat dengan baik. Berdasarkan kondisi di atas bahwa media *SMS handphone* efektif dijadikan media untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada anak tunarungu kelas DV.

Kemampuan menulis bagi anak tunarungu dalam pembelajaran diperlukan penyediaan alat dan penggunaan media. Media pembelajaran yang dapat merangsang mereka untuk belajar agar penggunaan media ini efektif, maka diperlukan pemilihan media yang tepat, menarik, mudah didapat, tidak membahayakan bagi anak, mudah dibuat dan tidak banyak biaya, seperti media *SMS handphone* dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat berpola SPO. Dina Indriani (2011: 99) menyebutkan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

handphone adalah media elektronik yang berbasis komputer, dalam ensiklopedia online telepon seluler dijelaskan sebagai perangkat komunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar sama dengan telepon konvensional, saluran tetap, juga dapat digunakan untuk media pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan cara penulisan yang benar dalam menggunakan fitur-fitur lain yang tersedia dalam menu *handphone*. Sementara, Petra.com (2009) menjelaskan pengertian *Short Message Service (SMS)* adalah suatu fasilitas untuk mengirim dan menerima suatu pesan singkat berupa teks melalui perangkat nirkabel, yaitu perangkat komunikasi telepon selular, dalam hal ini perangkat nirkabel yang digunakan adalah telepon selular. Penggunaan media *SMS handphone* dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat berpola SPO dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan: peneliti memberikan penjelasan tentang penggunaan media, peneliti memperagakan cara berkirim pesan singkat, membaca kalimat, menuliskan kalimat, dan memeriksa setiap latihan yang dilakukan anak.

Strategi yang digunakan berupa penggunaan media *SMS handphone*. Media adalah alat yang menyampaikan atau menggambarkan pesan-pesan pengajaran. Media *SMS handphone* memiliki ukuran bervariasi, tipe dan fitur, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe *handphone qwerty*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hal media *SMS handphone* dapat menarik minat anak tunarungu untuk meningkatkan kemampuan menuliskan kalimat berpola SPO.

Pada dasarnya pemanfaatan media *SMS handphone* sebagai media proses pembelajaran adalah media belajar yang menarik dan tidak membosankan anak, hakekat belajar lebih bermakna karena anak dihadapkan pada kondisi yang sebenarnya, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad

Artikel, Eslina, Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat.....

(2011: 4) bahwa media adalah alat yang menyampaikan atau menggambarkan pesan-pesan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar, penerima pesan itu siswa. Siswa dirangsang oleh media itu untuk menggunakan indranya untuk menerima informasi. Dalam proses meningkatkan kemampuan menulis kalimat berpola SPO, peneliti berupaya agar anak didik paham terhadap materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelajaran melalui penggunaan media *SMS handphone*

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kalimat pada anak tunarungu dapat ditingkatkan melalui media *SMS handphone*. Solusinya adalah mencari fungsi media yang tepat agar anak tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Arief S. Sadiman (2010; 17) menyebutkan, salah satu fungsi media pembelajaran, dapat mengatasi sifat pasif anak didik, sehingga anak didik menjadi aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Ternyata media yang peneliti gunakan memang sangat sesuai dengan pendapat tersebut, karena anak tunarungu terkendala dalam bahasa dan bicara atau komunikasi verbal, hal diatas sejalan dengan pendapat Permanarian Somad (1996: 34), namun anak tunarungu masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. salah satu nya adalah dengan memanfaatkan media *SMS Handphone* untuk belajar menulis kalimat, media ini menjadi menarik dan tidak membosankan siswa, pembelajaran siswa lebih aktif, bisa dilaksanakan dimana saja.

F. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :(1) bagi guru agar pembelajaran dapat dicapai, maka sebaiknya dapat memberikan pembelajaran dengan memberikan media dan metode yang menarik serta bervariasi sesuai dengan karakteristik anak. (2) Bagi sekolah diharapkan membuat kebijakan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang bebas dan kreatif, tanpa harus terfokus dengan tradisi belajar yang lama yang sama sekali tidak membantu siswa menemukan cara belajar yang sesuai dan menyenangkan baginya. Diharapkan kepala sekolah membantu dan menyediakan alat, media dan bahan pembelajaran yang sekiranya diperlukan dalam mengembangkan setiap kemampuan anak dan mengembangkan setiap ide-ide guru kelas dalam memberikan pembelajaran pada anak. (3) bagi orangtua agar dapat membantu meluruskan cara menulis kalimat yang baik dalam berkomunikasi menggunakan media *SMS handphone*.(4) bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan menggunakan media *SMS handphone* dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, dapat dikembangkan dalam mata pelajaran yang lainnya sesuai dengan materi pembelajaran.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Daftar Rujukan

Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arif S. Sadiman. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Abdul Chear, 2006, *Tata Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.

Dina Indriani. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: DIVA Press.

http://petra.com/2009/04-08/ /M_43.ISBN400/Short Message Service.html.

Permanarian Somad. 1996. *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.

Tin Suharmini. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 2007. Depdiknas. Jakarta.